

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan gabungan dari serangkaian kegiatan yang memiliki keterkaitan terhadap mobilitas manusia yang melakukan perjalanan secara temporer dari tempat asalnya menuju tempat-tempat tujuan yang berada diluar tempat asalnya dengan berbagai tujuan dalam rangka mendapatkan kesenangan. Sebagai salah satu sektor yang disebut merupakan penggerak perekonomian, maka dari itu pariwisata perlu mendapatkan kepedulian yang lebih sehingga dapat terus mengalami perkembangan.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pariwisata saat ini mengalami perubahan arah yang dipengaruhi oleh tren-tren terbaru serta preferensi wisatawan yang telah berkembang pula. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (2018), Perubahan tren perjalanan wisatawan yang sebelumnya merupakan wisata massal bergeser menuju wisata alternatif sehingga memberi pengaruh terhadap jenis kegiatan wisata yang diinginkan oleh wisatawan. Adapun jenis kegiatan wisata yang berfokus kepada alam atau budaya lokal saat ini menjadi pilihan utama wisatawan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan, petualangan, serta mempelajari hal-hal baru yang dapat dilakukan melalui wisata petualangan (*Adventure Tourism*), *Hiking*, ataupun wisata yang dapat memberikan suatu pengalaman kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*Rural Tourism*).

Wisata Pedesaan (*Rural Tourism*) adalah sebuah jenis aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas yang berbasis alam, pertanian, gaya hidup, dan kebudayaan yang terdapat di pedesaan (*World Tourism Organization*, 2018). Salah satu produk dari wisata pedesaan (*Rural Tourism*) adalah Desa wisata. Darsono (2005) dalam Fatonah, S., dkk. (2021) mengatakan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menyediakan orisinalitas dalam segi adat istiadat, sosial budaya, pola kehidupan, struktur tata ruang desa, arsitektur tradisional yang tersaji dalam bentuk kesatuan elemen pariwisata yaitu atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa wisata (Nagari, Gampong, Kampung, atau sebutan lainnya) adalah wilayah yang mempunyai beragam potensi wisata dan daya tarik wisata unik yang khas yaitu pengalaman merasakan keunikan pola kehidupan dan tradisi lokal masyarakat di pedesaan dengan segala potensi yang dimiliki (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021). Dari pengertian desa wisata tersebut, dapat dipahami bahwasanya desa wisata berarti suatu kawasan yang memiliki keunikan dalam aspek sosial, aspek budaya dan juga daya tarik baik itu daya tarik alam maupun buatan yang didalamnya terintegrasi dengan komponen pariwisata dan pengelolaannya serta dapat menawarkan suatu pengalaman unik dan *authentic* bagi siapapun yang datang berkunjung.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengadakan acara Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan pada pertengahan tahun 2021 dan mencatat bahwa setidaknya terdapat 1.831 desa wisata yang ikut serta dalam acara penghargaan desa wisata tersebut. Jumlah tersebut mengindikasikan

bahwa Indonesia memiliki segudang potensi yang sangat besar dalam penyelenggaraan pariwisata khususnya desa wisata yang memiliki segudang keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh masing-masing desa wisata. Menurut Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, mengatakan bahwa desa wisata merupakan poros kebangkitan pariwisata Indonesia di tengah pandemi yang telah melanda selama kurang lebih 2 tahun terakhir. Salah satu wilayah yang dalam proses berkembang sebagai desa wisata adalah Desa Gunungmasigit.

Desa Gunungmasigit berlokasi di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa Gunungmasigit berhasil masuk kedalam 300 desa wisata terbaik dalam perhelatan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) 2021 yang digelar oleh Kemenparekraf. Desa Gunungmasigit memiliki daya tarik berupa kawasan karst dan fosil purbakala yang masih terjaga hingga saat ini, serta masih terjaganya tradisi adat istiadat di kehidupan masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri. Terdapat beberapa daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Desa Gunung Masigit antara lain Guha Pawon, Stone Garden, dan Tebing Masigit. Ketiga daya tarik tersebut terletak di Kawasan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Bandung Barat Nomor 7 Tahun 2010 mengenai Perlindungan Kawasan Situs Gua Pawon dan Lingkungannya.

Gambar 1.
Penghargaan 300 Desa Wisata Terbaik ADWI 2021



Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/adwi2021>

Desa Gunungmasigit memiliki banyak potensi aktivitas yang dapat dikembangkan untuk dapat bersaing menjadi destinasi unggulan di skala provinsi maupun nasional. Dengan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Gunungmasigit harusnya dapat menjadi bekal dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Namun, hal tersebut perlu didukung dengan pengelolaan yang baik pada produk-produk wisata di Desa Gunungmasigit. Menurut Visit England (2012) pengelolaan destinasi adalah proses memimpin, mempengaruhi, dan mengoordinasikan pengelolaan semua aspek destinasi yang berkontribusi pada pengalaman pengunjung, dengan mempertimbangkan kebutuhan pengunjung, penduduk lokal, bisnis, dan lingkungan. Ketika dikelola dengan baik, pariwisata akan dapat berkontribusi pada sektor ekonomi serta membuat sektor sosial menjadi lebih sehat dan sejahtera bagi masyarakat setempat (Coban & Yildiz, 2019). Maka dari itu pengelolaan produk wisata sangat vital untuk dilakukan dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan serta memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengunjung dalam upaya pengembangan. Sayangnya, hingga saat ini belum ada kajian mengenai pengelolaan produk wisata di desa tersebut

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Desa Gunungmasigit berhasil masuk ke dalam 300 desa wisata terbaik yang ada di Indonesia, namun belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai pengelolaan yang dilakukan di Desa Gunungmasigit.
2. Desa Gunung Masigit saat ini merupakan desa wisata dengan kategori desa berkembang, dan memerlukan pengelolaan yang baik antar *stakeholder* untuk mengembangkannya ke kategori selanjutnya.
3. Penelitian mengenai pengelolaan yang dilakukan di Desa Gunungmasigit perlu dilakukan untuk meninjau upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh pengelola untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengelolaan di masing-masing daya tarik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Studi Pengelolaan Produk Wisata di Desa Gunungmasigit Kabupaten Bandung Barat**” untuk menjawab permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan di atas.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana *Leadership and Coordination* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?
2. Bagaimana *Partnership and Team Building* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?
3. Bagaimana *Community and Stakeholder Relationship and Involvement* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?

4. Bagaimana *Planning and Research* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?
5. Bagaimana *Product Development* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?
6. Bagaimana *Marketing and Promotion* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?
7. Bagaimana *Visitor Management* diterapkan di daya tarik di Desa Gunungmasigit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan produk wisata yang dilakukan di daya tarik yang terdapat di Desa Gunungmasigit, Kabupaten Bandung Barat dengan pendekatan 7 pilar pengelolaan destinasi dari Morrison (2019)

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah lokus yang dipilih merupakan daya tarik yang berada di Kawasan Pasir Pawon dan kegiatan pariwisatanya masih berjalan diantaranya Guha Pawon, *Stone Garden*, dan Tebing Masigit.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan pada penelitian secara teoritis/akademisi diharapkan dapat memberikan wawasan terkait dengan pengelolaan di suatu daya tarik wisata. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan

acuan dan arahan untuk stakeholder dalam melakukan pengelolaan daya tarik wisata